

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (*fertilisasi*) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapat bayi tanpa resiko apapun atau *well health mother dan well born baby* dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Manuaba, 2010). Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks yang menyebabkan kematian no 2 pada wanita (Wijaya, 2010).

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim, yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker serviks biasanya menyerang wanita usia 35-55 tahun. Hampir 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks, sedangkan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju rahim (Prayitno, 2014). Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita sebesar 7,5% dari semua kematian diakibatkan oleh kanker serviks. Diperkirakan lebih dari 270.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya, lebih dari 85% terjadi di Negara berkembang (*World Health Organization*, 2014).

International Agency for Research an Cencer (IARC) tahun 2002, kejadian kanker serviks didunia hampir mencapai 500.000 kasus dan lebih dari separuhnya meninggal. data Globocan (IARC, 2012). Sekitar 85% kasus di dunia terjadi pada negara-negara kurang berkembang. Laju kejadian kanker serviks pada negara maju adalah kurang dari 14.4 dari 100.000 penduduk, sedangkan dinegara berkembang adalah 38 per 100.000 penduduk. Amerika Serikat terdapat 13.000 kasus baru kanker serviks didiagnosis dan lebih dari 4000 wanita penderitanya meninggal pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 di Amerika Serikat diperkirakan terdapat 12.360 kasus baru kanker serviks dan 4.020 kematian akibat kanker serviks (ACS, 2014).

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit mematikan yang dialami wanita di negara berkembang seperti Indonesia (Yayasan Kanker Indonesia, 2014). Data Riskesdas (2018), prevalensi kanker serviks di Indoensia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi diIndonesia sebesar (0,8%) atau

sekitar 98,692 penduduk. Prevalensi kanker serviks di Provinsi DIY adalah yang tertinggi di Tanah Air, yaitu 4,1 per 1000 orang. Kabupaten Gunungkidul menjadi yang tertinggi pada kasus kanker serviks dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 23 pasien dan pasien meninggal sebanyak 4 orang pada tahun 2013 (Pertiwi, 2014).

Mayoritas perempuan yang terdiagnosa kanker serviks biasanya tidak melakukan deteksi dini (skrining). Faktor terbesar penyebab terjangkitnya kanker serviks adalah tidak melakukan deteksi dini secara teratur karena belum menjadi program wajib pelayanan kesehatan (Wahyuningsih dan Mulyani, 2014). Cara deteksi dini paling sering dilakukan ialah metode usapan lendir leher rahim atau sering disebut dengan pap smear. Petugas kesehatan akan mengambil lendir pada leher rahim dengan cara usapan kemudian diperiksa di laboratorium (Prawirohardjo, 2012).

Deteksi dini penyakit kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan sitologi menggunakan tes pap smear. *American College of Obstetrician and Gynecologist (ACS)* dan *US Preventive Task Force (USPSTF)* mengeluarkan panduan bahwa setiap wanita seharusnya melakukan tes pap smear dalam upaya deteksi dini kanker serviks sejak 3 tahun pertama dimulainya aktivitas seksual atau saat usia 21 tahun (Rasjidi dan Sulistiyanto, 2010).

Usaha untuk mengidentifikasi kelainan pada serviks yang dilakukan melalui pemeriksaan pap smear memungkinkan untuk dilakukannya tindakan pencegahan atau pengobatan sebelum sel berkembang menjadi kanker. Deteksi dini untuk pencegahan kanker serviks masih belum mendapat prioritas bagi kaum wanita. Faktor yang menghambat pemeriksaan pap smear adalah perilaku wanita usia subur yang enggan diperiksa karena tidak pernah tahu mengenai pap smear, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi kepada tenaga kesehatan. Faktor biaya khususnya pada golongan ekonomi menengah ke bawah, sumber informasi, dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah motivasi (Candraningsih, 2011).

Widiani (2014) mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki nilai motivasi sedang sebanyak 80,6% (87 orang), selain itu sebagian besar responden yang tidak pernah melakukan pap smear sebanyak 77,8% (84 orang). Motivasi adalah suatu usaha yang di sadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan suatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Sunaryo, 2009).

Motivasi adalah salah satu faktor yang menentukan hasil kerja, seseorang yang termotivasi dalam bekerja akan sekuat tenaga untuk mewujudkan dan menyelesaikan tugasnya. Motivasi sangat berpengaruh untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear pada PUS (Pasangan Usia Subur). Semakin seseorang memiliki motivasi yang kuat maka kesadaran untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear semakin tinggi begitu pula sebaliknya, semakin lemah motivasi seseorang maka semakin kecil harapan seseorang untuk bersedia melakukan pemeriksaan Pap Smear (Asmuni, 2013).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sebagai suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilaku individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2013). Pendidikan kesehatan dilakukan untuk menggali motivasi seseorang agar dapat menerima proses perubahan perilaku melalui tindakan persuasif secara langsung terhadap sistem nilai, kepercayaan dan perilaku (Whitehead, 2010).

Metode pendidikan kesehatan adalah dengan metode ceramah dan menggunakan media elektronik dan leaflet. Media dapat memotivasi WUS (Wanita Usia Subur) untuk menumbuhkan keinginan dan kesadaran dalam mengikuti program Pap Smear. Syafa'ah (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, lingkungan dan motivasi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam melakukan pemeriksaan pap smear. Pendidikan kesehatan efektif untuk memodifikasi keyakinan dan perilaku mereka terhadap penyakit kanker serviks dan pemeriksaan pap smear (Chania, et al., 2013). Tenaga kesehatan hendaknya dapat meningkatkan sumber informasi dan fasilitas kepada masyarakat khususnya WUS agar mengetahui dan memahami tentang pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks sehingga dapat memotivasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Penelitian Sari (2015), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS (Pasangan Usia Subur) tentang Kanker Serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap Smear dan ada pengaruh antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada PUS (Pasangan Usia Subur). Kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri mengenai penyakit kanker serviks masih

terbilang rendah, hanya 431 orang saja yang melakukan pemeriksaan mengenai penyakit ini dan 10 diantaranya dinyatakan positif kanker serviks (Dinkes Gunungkidul, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2018 di Klinik Pratama Hikmah Husada Dusun Kampung Kidul Desa Kampung Kecamatan Ngawen, dengan hasil 6 dari 10 PUS (Pasangan Usia Subur) telah diwawancarai mengatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan Pap smear karena rasa takut dan kurangnya informasi tentang pemeriksaan Pap Smear. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) melakukan pemeriksaan Pap Smear di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Data Riskesdas (2013), prevalensi kanker serviks di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Sedangkan kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia sebesar (0,8%) atau sekitar 98,692 penduduk, didapatkan bahwa angka kejadian kanker serviks. Dampak tersebut dapat berupa gangguan secara fisik, psikologis, dan sosial ekonomi.

Hasil 6 dari 10 PUS (Pasangan Usia Subur) telah diwawancarai mengatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan Pap smear karena rasa takut dan kurangnya informasi tentang pemeriksaan Pap Smear

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap motivasi melakukan pemeriksaan pap smear wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan).

- b. Mengetahui motivasi wanita usia subur di Klinik Pratama Hikmah Husada sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kanker serviks pada kelompok intervensi
- c. Mengetahui motivasi wanita usia subur di Klinik Pratama Hikmah Husada sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kanker serviks pada kelompok kelompok kontrol.
- d. Menganalisa pengaruh penyuluhan Kanker Serviks terhadap motivasi pemeriksaan Pap Smear smear wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen tahun 2018 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu khususnya yang berhubungan dengan motivasi pemeriksaan pap smear wanita usia subur (WUS) di klinik pratama hikmah husada, ngawen, gunungkidul.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Klinik

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai data dan informasi tentang pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dalam upaya promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan untuk pencegahan primer dalam upaya mengurangi keparahan penyakit.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi perawat sebagai health edukasi motivasi tentang deteksi dini kanker serviks terhadap klien.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan sumber rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

e. Bagi Wanita Usia Subur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan WUS untuk meningkatkan motivasi dalam pemeriksaan kanker serviks.

E. Keaslian Penelitian

1. Saraswati L (2011), meneliti tentang “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Mojosongo Rw 22 Surakarta” penelitian ini berbentuk *kuasi eksperimen* dengan rancangan *non-randomized pre-test-post-test group design* dengan teknik *multistate cluster sampling*. Tempat penelitian adalah di Mojosongo Rw 22 Surakarta. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 58 responden dari 127 ibu usia 20-60 tahun. setelah dilakukan penelitian dan uji coba didapatkan hasil $p < 0,05$ sehingga H_{01} dan H_{02} ditolak yang berarti bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan partisipasi yang signifikan pada kelompok yang diberi promosi kesehatan dengan leaflet ($p=0,00$). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi melakukan pap smear dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
2. Wahyuni (2013), meneliti tentang “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah” penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, instrumen kuesioner dan analisa data menggunakan odd ratio. Hasil dari penelitian ini banyak faktor yang mempengaruhi seorang wanita berperilaku sehat dengan melakukan deteksi dini kanker serviks, namun faktor yang paling mempengaruhi adalah dukungan suami dengan nilai $p=0,010$ dan OR 3,050. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi melakukan pap smear, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*.
3. Mirayashi, Raharjo, Wicaksono (2014). Meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Di Puskesmas Alianyang Pontianak”. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode potong lintang. Cara pemilihan sampel adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 88 wanita berusia 25-49 tahun diwawancarai dengan menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan uji *chi-square*. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asetat di Puskesmas Alianyang Pontianak. Perbedaan penelitian ini

terletak pada variabel terikat dengan yang akan dilakukan yaitu motivasi melakukan paps smear, dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*

4. Anggraeni dkk (2016) tentang “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Deteksi Dini CA Serviks melalui Pap Smear di Desa Ketanen Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan teknik sampling yang digunakan berupa *Probablity Sampling* dengan *proportionate stratified random sampling* menggunakan metode teknik *proposional*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *survey*. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil pada 78 sampel didapatkan mayoritas pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 36 responden (46,2%), 46 responden (59,0%) sikap mendukung dan 77 responden (98,7%) pernah melakukan deteksi dini ca serviks sehingga ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap deteksi dini ca serviks melalui pap smear. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (*fertilisasi*) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapat bayi tanpa resiko apapun atau *well health mother dan well born baby* dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Manuaba, 2010). Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks yang menyebabkan kematian no 2 pada wanita (Wijaya, 2010).

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim, yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker serviks biasanya menyerang wanita usia 35-55 tahun. Hampir 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks, sedangkan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju rahim (Prayitno, 2014). Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita sebesar 7,5% dari semua kematian diakibatkan oleh kanker serviks. Diperkirakan lebih dari 270.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya, lebih dari 85% terjadi di Negara berkembang (*World Health Organization*, 2014).

International Agency for Research an Cencer (IARC) tahun 2002, kejadian kanker serviks didunia hampir mencapai 500.000 kasus dan lebih dari separuhnya meninggal. data Globocan (IARC, 2012). Sekitar 85% kasus di dunia terjadi pada negara-negara kurang berkembang. Laju kejadian kanker serviks pada negara maju adalah kurang dari 14.4 dari 100.000 penduduk, sedangkan dinegara berkembang adalah 38 per 100.000 penduduk. Amerika Serikat terdapat 13.000 kasus baru kanker serviks didiagnosis dan lebih dari 4000 wanita penderitanya meninggal pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 di Amerika Serikat diperkirakan terdapat 12.360 kasus baru kanker serviks dan 4.020 kematian akibat kanker serviks (ACS, 2014).

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit mematikan yang dialami wanita di negara berkembang seperti Indonesia (Yayasan Kanker Indonesia, 2014). Data Riskesdas (2018), prevalensi kanker serviks di Indoensia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi diIndonesia sebesar (0,8%) atau

sekitar 98,692 penduduk. Prevalensi kanker serviks di Provinsi DIY adalah yang tertinggi di Tanah Air, yaitu 4,1 per 1000 orang. Kabupaten Gunungkidul menjadi yang tertinggi pada kasus kanker serviks dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 23 pasien dan pasien meninggal sebanyak 4 orang pada tahun 2013 (Pertiwi, 2014).

Mayoritas perempuan yang terdiagnosa kanker serviks biasanya tidak melakukan deteksi dini (skrining). Faktor terbesar penyebab terjangkitnya kanker serviks adalah tidak melakukan deteksi dini secara teratur karena belum menjadi program wajib pelayanan kesehatan (Wahyuningsih dan Mulyani, 2014). Cara deteksi dini paling sering dilakukan ialah metode usapan lendir leher rahim atau sering disebut dengan pap smear. Petugas kesehatan akan mengambil lendir pada leher rahim dengan cara usapan kemudian diperiksa di laboratorium (Prawirohardjo, 2012).

Deteksi dini penyakit kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan sitologi menggunakan tes pap smear. *American College of Obstetrician and Gynecologist (ACS)* dan *US Preventive Task Force (USPSTF)* mengeluarkan panduan bahwa setiap wanita seharusnya melakukan tes pap smear dalam upaya deteksi dini kanker serviks sejak 3 tahun pertama dimulainya aktivitas seksual atau saat usia 21 tahun (Rasjidi dan Sulistiyanto, 2010).

Usaha untuk mengidentifikasi kelainan pada serviks yang dilakukan melalui pemeriksaan pap smear memungkinkan untuk dilakukannya tindakan pencegahan atau pengobatan sebelum sel berkembang menjadi kanker. Deteksi dini untuk pencegahan kanker serviks masih belum mendapat prioritas bagi kaum wanita. Faktor yang menghambat pemeriksaan pap smear adalah perilaku wanita usia subur yang enggan diperiksa karena tidak pernah tahu mengenai pap smear, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi kepada tenaga kesehatan. Faktor biaya khususnya pada golongan ekonomi menengah ke bawah, sumber informasi, dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah motivasi (Candraningsih, 2011).

Widiani (2014) mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki nilai motivasi sedang sebanyak 80,6% (87 orang), selain itu sebagian besar responden yang tidak pernah melakukan pap smear sebanyak 77,8% (84 orang). Motivasi adalah suatu usaha yang di sadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan suatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Sunaryo, 2009).

Motivasi adalah salah satu faktor yang menentukan hasil kerja, seseorang yang termotivasi dalam bekerja akan sekuat tenaga untuk mewujudkan dan menyelesaikan tugasnya. Motivasi sangat berpengaruh untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear pada PUS (Pasangan Usia Subur). Semakin seseorang memiliki motivasi yang kuat maka kesadaran untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear semakin tinggi begitu pula sebaliknya, semakin lemah motivasi seseorang maka semakin kecil harapan seseorang untuk bersedia melakukan pemeriksaan Pap Smear (Asmuni, 2013).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sebagai suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilaku individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2013). Pendidikan kesehatan dilakukan untuk menggali motivasi seseorang agar dapat menerima proses perubahan perilaku melalui tindakan persuasif secara langsung terhadap sistem nilai, kepercayaan dan perilaku (Whitehead, 2010).

Metode pendidikan kesehatan adalah dengan metode ceramah dan menggunakan media elektronik dan leaflet. Media dapat memotivasi WUS (Wanita Usia Subur) untuk menumbuhkan keinginan dan kesadaran dalam mengikuti program Pap Smear. Syafa'ah (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, lingkungan dan motivasi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam melakukan pemeriksaan pap smear. Pendidikan kesehatan efektif untuk memodifikasi keyakinan dan perilaku mereka terhadap penyakit kanker serviks dan pemeriksaan pap smear (Chania, et al., 2013). Tenaga kesehatan hendaknya dapat meningkatkan sumber informasi dan fasilitas kepada masyarakat khususnya WUS agar mengetahui dan memahami tentang pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks sehingga dapat memotivasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Penelitian Sari (2015), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS (Pasangan Usia Subur) tentang Kanker Serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap Smear dan ada pengaruh antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada PUS (Pasangan Usia Subur). Kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri mengenai penyakit kanker serviks masih

terbilang rendah, hanya 431 orang saja yang melakukan pemeriksaan mengenai penyakit ini dan 10 diantaranya dinyatakan positif kanker serviks (Dinkes Gunungkidul, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2018 di Klinik Pratama Hikmah Husada Dusun Kampung Kidul Desa Kampung Kecamatan Ngawen, dengan hasil 6 dari 10 PUS (Pasangan Usia Subur) telah diwawancarai mengatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan Pap smear karena rasa takut dan kurangnya informasi tentang pemeriksaan Pap Smear. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) melakukan pemeriksaan Pap Smear di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Data Riskesdas (2013), prevalensi kanker serviks di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Sedangkan kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia sebesar (0,8%) atau sekitar 98,692 penduduk, didapatkan bahwa angka kejadian kanker serviks. Dampak tersebut dapat berupa gangguan secara fisik, psikologis, dan sosial ekonomi.

Hasil 6 dari 10 PUS (Pasangan Usia Subur) telah diwawancarai mengatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan Pap smear karena rasa takut dan kurangnya informasi tentang pemeriksaan Pap Smear

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap motivasi melakukan pemeriksaan pap smear wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan).

- b. Mengetahui motivasi wanita usia subur di Klinik Pratama Hikmah Husada sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kanker serviks pada kelompok intervensi
- c. Mengetahui motivasi wanita usia subur di Klinik Pratama Hikmah Husada sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kanker serviks pada kelompok kelompok kontrol.
- d. Menganalisa pengaruh penyuluhan Kanker Serviks terhadap motivasi pemeriksaan Pap Smear smear wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen tahun 2018 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu khususnya yang berhubungan dengan motivasi pemeriksaan pap smear wanita usia subur (WUS) di klinik pratama hikmah husada, ngawen, gunungkidul.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Klinik

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai data dan informasi tentang pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dalam upaya promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan untuk pencegahan primer dalam upaya mengurangi keparahan penyakit.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi perawat sebagai health edukasi motivasi tentang deteksi dini kanker serviks terhadap klien.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan sumber rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

e. Bagi Wanita Usia Subur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan WUS untuk meningkatkan motivasi dalam pemeriksaan kanker serviks.

E. Keaslian Penelitian

1. Saraswati L (2011), meneliti tentang “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Mojosongo Rw 22 Surakarta” penelitian ini berbentuk *kuasi eksperimen* dengan rancangan *non-randomized pre-test-post-test group design* dengan teknik *multistate cluster sampling*. Tempat penelitian adalah di Mojosongo Rw 22 Surakarta. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 58 responden dari 127 ibu usia 20-60 tahun. setelah dilakukan penelitian dan uji coba didapatkan hasil $p < 0,05$ sehingga H_{01} dan H_{02} ditolak yang berarti bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan partisipasi yang signifikan pada kelompok yang diberi promosi kesehatan dengan leaflet ($p=0,00$). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi melakukan pap smear dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
2. Wahyuni (2013), meneliti tentang “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah” penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, instrumen kuesioner dan analisa data menggunakan odd ratio. Hasil dari penelitian ini banyak faktor yang mempengaruhi seorang wanita berperilaku sehat dengan melakukan deteksi dini kanker serviks, namun faktor yang paling mempengaruhi adalah dukungan suami dengan nilai $p=0,010$ dan OR 3,050. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi melakukan pap smear, teknik sampling yaitu *prposive sampling* dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*.
3. Mirayashi, Raharjo, Wicaksono (2014). Meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Di Puskesmas Alianyang Pontianak”. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode potong lintang. Cara pemilihan sampel adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 88 wanita berusia 25-49 tahun diwawancarai dengan menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan uji *chi-square*. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asetat di Puskesmas Alianyang Pontianak. Perbedaan penelitian ini

terletak pada variabel terikat dengan yang akan dilakukan yaitu motivasi melakukan paps smear, dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*

4. Anggraeni dkk (2016) tentang “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Deteksi Dini CA Serviks melalui Pap Smear di Desa Ketanen Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan teknik sampling yang digunakan berupa *Probablity Sampling* dengan *proportionate stratified random sampling* menggunakan metode teknik *proposional*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *survey*. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil pada 78 sampel didapatkan mayoritas pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 36 responden (46,2%), 46 responden (59,0%) sikap mendukung dan 77 responden (98,7%) pernah melakukan deteksi dini ca serviks sehingga ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap deteksi dini ca serviks melalui pap smear. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (*fertilisasi*) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapat bayi tanpa resiko apapun atau *well health mother dan well born baby* dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Manuaba, 2010). Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks yang menyebabkan kematian no 2 pada wanita (Wijaya, 2010).

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim, yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker serviks biasanya menyerang wanita usia 35-55 tahun. Hampir 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks, sedangkan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju rahim (Prayitno, 2014). Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita sebesar 7,5% dari semua kematian diakibatkan oleh kanker serviks. Diperkirakan lebih dari 270.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahunnya, lebih dari 85% terjadi di Negara berkembang (*World Health Organization*, 2014).

International Agency for Research an Cencer (IARC) tahun 2002, kejadian kanker serviks didunia hampir mencapai 500.000 kasus dan lebih dari separuhnya meninggal. data Globocan (IARC, 2012). Sekitar 85% kasus di dunia terjadi pada negara-negara kurang berkembang. Laju kejadian kanker serviks pada negara maju adalah kurang dari 14.4 dari 100.000 penduduk, sedangkan dinegara berkembang adalah 38 per 100.000 penduduk. Amerika Serikat terdapat 13.000 kasus baru kanker serviks didiagnosis dan lebih dari 4000 wanita penderitanya meninggal pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 di Amerika Serikat diperkirakan terdapat 12.360 kasus baru kanker serviks dan 4.020 kematian akibat kanker serviks (ACS, 2014).

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit mematikan yang dialami wanita di negara berkembang seperti Indonesia (Yayasan Kanker Indonesia, 2014). Data Riskesdas (2018), prevalensi kanker serviks di Indoensia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi diIndonesia sebesar (0,8%) atau

sekitar 98,692 penduduk. Prevalensi kanker serviks di Provinsi DIY adalah yang tertinggi di Tanah Air, yaitu 4,1 per 1000 orang. Kabupaten Gunungkidul menjadi yang tertinggi pada kasus kanker serviks dengan jumlah pasien rawat inap sebanyak 23 pasien dan pasien meninggal sebanyak 4 orang pada tahun 2013 (Pertiwi, 2014).

Mayoritas perempuan yang terdiagnosa kanker serviks biasanya tidak melakukan deteksi dini (skrining). Faktor terbesar penyebab terjangkitnya kanker serviks adalah tidak melakukan deteksi dini secara teratur karena belum menjadi program wajib pelayanan kesehatan (Wahyuningsih dan Mulyani, 2014). Cara deteksi dini paling sering dilakukan ialah metode usapan lendir leher rahim atau sering disebut dengan pap smear. Petugas kesehatan akan mengambil lendir pada leher rahim dengan cara usapan kemudian diperiksa di laboratorium (Prawirohardjo, 2012).

Deteksi dini penyakit kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan sitologi menggunakan tes pap smear. *American College of Obstetrician and Gynecologist (ACS)* dan *US Preventive Task Force (USPSTF)* mengeluarkan panduan bahwa setiap wanita seharusnya melakukan tes pap smear dalam upaya deteksi dini kanker serviks sejak 3 tahun pertama dimulainya aktivitas seksual atau saat usia 21 tahun (Rasjidi dan Sulistiyanto, 2010).

Usaha untuk mengidentifikasi kelainan pada serviks yang dilakukan melalui pemeriksaan pap smear memungkinkan untuk dilakukannya tindakan pencegahan atau pengobatan sebelum sel berkembang menjadi kanker. Deteksi dini untuk pencegahan kanker serviks masih belum mendapat prioritas bagi kaum wanita. Faktor yang menghambat pemeriksaan pap smear adalah perilaku wanita usia subur yang enggan diperiksa karena tidak pernah tahu mengenai pap smear, rasa malu dan rasa takut untuk memeriksa organ reproduksi kepada tenaga kesehatan. Faktor biaya khususnya pada golongan ekonomi menengah ke bawah, sumber informasi, dan fasilitas atau pelayanan kesehatan yang masih minim untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Faktor lain yang sangat mempengaruhi adalah motivasi (Candraningsih, 2011).

Widiani (2014) mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki nilai motivasi sedang sebanyak 80,6% (87 orang), selain itu sebagian besar responden yang tidak pernah melakukan pap smear sebanyak 77,8% (84 orang). Motivasi adalah suatu usaha yang di sadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan suatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Sunaryo, 2009).

Motivasi adalah salah satu faktor yang menentukan hasil kerja, seseorang yang termotivasi dalam bekerja akan sekuat tenaga untuk mewujudkan dan menyelesaikan tugasnya. Motivasi sangat berpengaruh untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear pada PUS (Pasangan Usia Subur). Semakin seseorang memiliki motivasi yang kuat maka kesadaran untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear semakin tinggi begitu pula sebaliknya, semakin lemah motivasi seseorang maka semakin kecil harapan seseorang untuk bersedia melakukan pemeriksaan Pap Smear (Asmuni, 2013).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sebagai suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilaku individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2013). Pendidikan kesehatan dilakukan untuk menggali motivasi seseorang agar dapat menerima proses perubahan perilaku melalui tindakan persuasif secara langsung terhadap sistem nilai, kepercayaan dan perilaku (Whitehead, 2010).

Metode pendidikan kesehatan adalah dengan metode ceramah dan menggunakan media elektronik dan leaflet. Media dapat memotivasi WUS (Wanita Usia Subur) untuk menumbuhkan keinginan dan kesadaran dalam mengikuti program Pap Smear. Syafa'ah (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, lingkungan dan motivasi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2012) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam melakukan pemeriksaan pap smear. Pendidikan kesehatan efektif untuk memodifikasi keyakinan dan perilaku mereka terhadap penyakit kanker serviks dan pemeriksaan pap smear (Chania, et al., 2013). Tenaga kesehatan hendaknya dapat meningkatkan sumber informasi dan fasilitas kepada masyarakat khususnya WUS agar mengetahui dan memahami tentang pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks sehingga dapat memotivasi untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Penelitian Sari (2015), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS (Pasangan Usia Subur) tentang Kanker Serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap Smear dan ada pengaruh antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan pap smear pada PUS (Pasangan Usia Subur). Kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri mengenai penyakit kanker serviks masih

terbilang rendah, hanya 431 orang saja yang melakukan pemeriksaan mengenai penyakit ini dan 10 diantaranya dinyatakan positif kanker serviks (Dinkes Gunungkidul, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2018 di Klinik Pratama Hikmah Husada Dusun Kampung Kidul Desa Kampung Kecamatan Ngawen, dengan hasil 6 dari 10 PUS (Pasangan Usia Subur) telah diwawancarai mengatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan Pap smear karena rasa takut dan kurangnya informasi tentang pemeriksaan Pap Smear. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) melakukan pemeriksaan Pap Smear di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Data Riskesdas (2013), prevalensi kanker serviks di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Sedangkan kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia sebesar (0,8%) atau sekitar 98,692 penduduk, didapatkan bahwa angka kejadian kanker serviks. Dampak tersebut dapat berupa gangguan secara fisik, psikologis, dan sosial ekonomi.

Hasil 6 dari 10 PUS (Pasangan Usia Subur) telah diwawancarai mengatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan Pap smear karena rasa takut dan kurangnya informasi tentang pemeriksaan Pap Smear

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks Terhadap Motivasi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap motivasi melakukan pemeriksaan pap smear wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (umur, pendidikan, pekerjaan).

- b. Mengetahui motivasi wanita usia subur di Klinik Pratama Hikmah Husada sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kanker serviks pada kelompok intervensi
- c. Mengetahui motivasi wanita usia subur di Klinik Pratama Hikmah Husada sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kanker serviks pada kelompok kelompok kontrol.
- d. Menganalisa pengaruh penyuluhan Kanker Serviks terhadap motivasi pemeriksaan Pap Smear smear wanita usia subur (WUS) di Klinik Pratama Hikmah Husada Ngawen tahun 2018 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu khususnya yang berhubungan dengan motivasi pemeriksaan pap smear wanita usia subur (WUS) di klinik pratama hikmah husada, ngawen, gunungkidul.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Klinik

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai data dan informasi tentang pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dalam upaya promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan untuk pencegahan primer dalam upaya mengurangi keparahan penyakit.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi perawat sebagai health edukasi motivasi tentang deteksi dini kanker serviks terhadap klien.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan sumber rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

e. Bagi Wanita Usia Subur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan pengetahuan WUS untuk meningkatkan motivasi dalam pemeriksaan kanker serviks.

E. Keaslian Penelitian

1. Saraswati L (2011), meneliti tentang “Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Partisipasi Wanita Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Mojosongo Rw 22 Surakarta” penelitian ini berbentuk *kuasi eksperimen* dengan rancangan *non-randomized pre-test-post-test group design* dengan teknik *multistate cluster sampling*. Tempat penelitian adalah di Mojosongo Rw 22 Surakarta. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 58 responden dari 127 ibu usia 20-60 tahun. setelah dilakukan penelitian dan uji coba didapatkan hasil $p < 0,05$ sehingga H_{01} dan H_{02} ditolak yang berarti bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan partisipasi yang signifikan pada kelompok yang diberi promosi kesehatan dengan leaflet ($p=0,00$). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi melakukan pap smear dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
2. Wahyuni (2013), meneliti tentang “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah” penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, instrumen kuesioner dan analisa data menggunakan odd ratio. Hasil dari penelitian ini banyak faktor yang mempengaruhi seorang wanita berperilaku sehat dengan melakukan deteksi dini kanker serviks, namun faktor yang paling mempengaruhi adalah dukungan suami dengan nilai $p=0,010$ dan OR 3,050. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi melakukan pap smear, teknik sampling yaitu *prposive sampling* dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*.
3. Mirayashi, Raharjo, Wicaksono (2014). Meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Di Puskesmas Alianyang Pontianak”. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode potong lintang. Cara pemilihan sampel adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 88 wanita berusia 25-49 tahun diwawancarai dengan menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan uji *chi-square*. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asetat di Puskesmas Alianyang Pontianak. Perbedaan penelitian ini

terletak pada variabel terikat dengan yang akan dilakukan yaitu motivasi melakukan paps smear, dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*

4. Anggraeni dkk (2016) tentang “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Deteksi Dini CA Serviks melalui Pap Smear di Desa Ketanen Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan teknik sampling yang digunakan berupa *Probablity Sampling* dengan *proportionate stratified random sampling* menggunakan metode teknik *proposional*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *survey*. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil pada 78 sampel didapatkan mayoritas pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 36 responden (46,2%), 46 responden (59,0%) sikap mendukung dan 77 responden (98,7%) pernah melakukan deteksi dini ca serviks sehingga ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap deteksi dini ca serviks melalui pap smear. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu motivasi, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan metode penelitian yaitu *quasy eksperimen*.